

ANALISIS KONFLIK SOSIAL DALAM KARYA SAstra CERPEN "MANTAN PEJABAT" KARYA RIBUT ACHWANDI

Alfinatus Syahroh¹, Aryanti², Ide Palupi³, dan Mohammad Shofiudin⁴,
Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban.
Surel: Alfinatussyahroh@gmail.com

Abstrak

Konflik sosial biasanya terjadi karena adanya pertentangan pada kontak sosial manusia dengan manusia lainnya. Permasalahan yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah bentuk, penyebab, dan dampak konflik sosial dalam cerpen "Mantan Pejabat" karya Ribut Achwandi. Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Mendeskripsikan bentuk konflik sosial; (2) menganalisis penyebab terjadinya konflik sosial; dan (3) menjelaskan dampak negatif dan positif dari konflik sosial. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pustaka. Sumber data primer adalah cerpen "Mantan Pejabat" dan sumber data sekunder berupa artikel dan buku sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil dari penelitian ini adalah (1) gambaran konflik sosial berupa sombong, berbohong dan nepotisme; (2) penyebab konflik sosial yakni adanya perbedaan karakter individu dan perbedaan kepentingan; (3) dampak negatif dari konflik sosial dapat menyebabkan retaknya interaksi sosial, merugikan dominasi antar kelompok, adanya perubahan tingkah laku dan dampak positif konflik sosial dapat meningkatkan solidaritas individu, menciptakan hal baru dalam kelompok, memperjelas kehidupan berorganisasi.

Kata kunci: Analisis, konflik sosial, cerpen.

Abstract

Social conflicts usually occur because of conflicts in human social contact with other humans. The problems described in this study are the forms, causes, and impacts of social conflict in the short story "Former Officers" by Ribut Achwandi. The purpose of this research are: (1) to describe the forms of social conflict; (2) analyzing the causes of social conflict; and (3) explaining the negative and positive impacts of social conflict. This research method uses descriptive qualitative methods and literature. The primary data source is the short story "Mantan Pejabat" and the secondary data source is in the form of articles and books on the sociology of literature. Data collection techniques using reading and note techniques. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are (1) a picture of social conflict in the form of arrogance, lying and nepotism; (2) the causes of social conflict are differences in individual characteristics and differences in interests; (3) the negative impact of social conflict can lead to cracks in social interaction, detrimental to domination between groups, changes in behavior and the positive impact of social conflict can increase individual solidarity, create new things in groups, clarify organizational life.

Keywords: Analysis, social conflict, short story.

Pendahuluan

Konflik sosial atau sering disebut dengan kata 'konflik' saja adalah Kuat proses sosial yang telah menarik perhatian banyak ahli untuk merumuskannya menjadi suatu teori. Teori konflik sosial pada umumnya berusaha untuk menjelaskan akar, sebab, dan dampak konflik, aktor yang terlibat, proses konflik, sampai upaya untuk penyelesaian konflik yang sering disebut resolusi atau manajemen konflik. Pada bab ini dijelaskan konsep-konsep dasar untuk memahami konflik sosial secara komprehensif.

Wahyudi (2021) juga mengungkapkan bahwa definisi konflik sangat beragam. Para ilmuwan dan pemerhati konflik sosial berusaha memberikan pengertian sesuai dengan pengalaman ilmiahnya. Secara umum, konflik dapat didefinisikan sebagai ketidakcocokan kepentingan, tujuan, nilai, kebutuhan, harapan, dan/atau kosmologi sosial (atau ideologi). Dalam Kamus Webster, konflik didefinisikan sebagai bentrokan, persaingan, saling campur tangan dari kekuatan atau kualitas yang berlawanan atau tidak kompatibel dalam hal ide, minat, dan keinginan.

Beberapa ahli berpendapat mengenai konflik sosial, salah satunya adalah Karl Marx. Pandangan Marx tentang konflik sosial berawal dari masyarakat itu sendiri dengan adanya kelas-kelas sosial tertentu. Perjuangan masyarakat tanpa kelas adalah gagasan Marx yang paling menonjol, akan tetapi Marx tidak pernah memaparkan teori kelasnya secara eksplisit melainkan secara implisit. Dalam kata lain teori kelas sosial sebagai latar belakang teori yang lainnya. Salah satu teori implisit Marx adalah sosiologi sastra marxis yang mana di dalamnya terselip teori implisit kelas sosial. Maka perhatian dan keseriusan Marx pada teori sosial, khususnya sastra, penting untuk ditelaah, apalagi ternyata kemudian teori-teori sastra pun banyak yang berakar dari konsep teori sosial Marx. Dengan melihat kenyataan pribadi Marx yang pada dasarnya adalah sastrawan, maka Marx tentu memahami sastra dari aspek interioritas kesusastraanya maupun eksterioritas kemasyarakatannya. Dengan kedudukan ini, Marx (Kurniawan, 2012) teori sosial Marx kemudian mengembangkan konsep sosiologi sastra, yang kemudian bisa disebut dengan sosiologi sastra.

Berbagai penyebab muncul karena adanya naluri, perbedaan, benturan kepentingan antar manusia dalam kelompok dan/atau masyarakat. Konflik juga terjadi sebagai akibat dari perbedaan antara laju perubahan norma moral suatu masyarakat, keinginan, harapan, ketidakpuasan, dan tuntutan manusia. Norma moral bahwa buruh pabrik harus patuh dan diam pada manajemen perusahaan telah berlangsung sejak dulu, tetapi sekarang buruh telah memiliki keberanian untuk memprotes manajemen perusahaan. Akibatnya, konflik antara buruh dan majikan saat ini lebih sering terjadi dibanding masa sebelumnya. Kadang-kadang norma moral begitu luas cakupannya sehingga pihak yang berkonflik sering kali dapat mengklaim norma serupa untuk membenarkan tuntutan mereka yang terpisah.

Wahyudi (2021: 19) berpendapat, bahwa konflik sosial itu terjadi karena adanya perbedaan sistem moral sosial. Dalam masyarakat ada kecenderungan untuk menganggap, bahwa sistem moral sosial yang dimilikinya merupakan satu satunya ukuran yang paling benar. Sedangkan sistem moral sosial dari 'pihak lain' itu dianggap salah. Atas perbedaan moral sosial ini, maka kemudian tumbuh negativisme sosial, yakni suatu sikap, tindakan, dan perilaku yang cenderung negatif atas serangkaian atribut sosial yang berbeda dari yang dimilikinya. Negativisme sosial ini lah yang kemudian menjadi embrio, sekaligus pemicu terjadinya konflik sosial. Selama manusia menganggap, bahwa kebenaran absolut itu adalah tunggal (= kebenaran yang dimilikinya saja), maka selama itu pula akan tumbuh subur peluang terjadinya konflik sosial.

Tidak hanya dalam masyarakat, di dalam karya sastra juga, dapat ditemukan berbagai macam representasi konflik sosial, seperti dalam film, cerpen, hikayat, syair, dan sebagainya. Karya sastra dapat dikatakan sebagai gambaran realitas yang berbentuk bahasa. Karya sastra menunjukkan cerminan emosi dari pengarang yang dilukiskan melalui bahasa tentang hal yang berkaitan dengan permasalahan sosial budaya masyarakat. Dengan kata lain, karya sastra merupakan potret sosial yang menunjukkan gejala-gejala yang dapat dilukiskan pengarang melalui bahasa tentang hal-hal yang berhubungan dengan sosial budaya masyarakat Ardias, Sumartini, & Mulyono (2019). Dengan demikian, karya sastra disebut bentuk kehidupan yang mengandung nilai sosial dan budaya dari berbagai macam fenomena di masyarakat. Karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Segi-segi ini menyangkut manusia dengan lingkungannya, pertentangan kelas sosial, struktur masyarakat, dan proses sosial. Dapat disimpulkan bahwa karya sastra mempunyai kaitan atau hubungan yang erat dengan sosial dan budaya.

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian konflik sosial dalam tokoh utama cerpen "Mantan Pejabat" Karya Ribut Achwandi. Dan akan ada beberapa poin yang akan dijadikan rujukan sebagai bahan kajian tentang konflik sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan representasi konflik sosial yang terdapat dalam cerpen "Mantan Pejabat" Karya Ribut Achwandi. Adapun secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan bentuk implementasi

konflik sosial yang terdapat dalam cerpen “Mantan Pejabat”, (2) menganalisis penyebab dari adanya konflik sosial dalam cerpen “Mantan Pejabat”, dan (3) menjelaskan dampak negatif dan positif konflik sosial dalam cerpen “Mantan Pejabat”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Irina, 2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau mempunyai karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya, dengan tidak mengubah kedalam bentuk simbol atau bilangan. Sedangkan deskriptif, menurut Maryati dan Suryawati (2006) merupakan penelitian yang memberikan penjelasan mengenai gambaran tentang ciri-ciri suatu gejala yang teliti, dengan tujuan mengungkapkan suatu masalah dan keadaan pada objek yang dianalisis. Cerpen “Mantan Pejabat” karya Ribut Achwandi merupakan sumber data primer. Cerpen yang diambil dari beberapa kumpulan cerpen di ruang sastra yang terbit pada tahun 2023. Bugin (2017) menyatakan sumber data sekunder yang digunakan yaitu buku, artikel, jurnal dan lain-lain yang berhubungan dengan pembahasan penelitian., Wibowo (2011) mengungkapkan bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan berdasarkan interaksi langsung antara pengumpul dan sumber data, sedangkan data sekunder bersumber dari buku-buku yang berkaitan langsung dengan objek utama penelitian, tetapi memiliki hubungan lain dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan setiap pagi dan malam, dengan dua teknik pengumpulan data yaitu teknik baca dan teknik catat. Mohajan, (2018) Teknik baca merupakan teknik untuk memperoleh dan menemukan data mengenai tokoh, pengarang, alur cerita atau kebenaran secara rinci dengan cara membaca. Tracy (2013) sedangkan teknik catat adalah sebuah teknik lanjutan, bertujuan untuk mencatat data-data atau hasil yang telah diperoleh. Setelah data dianalisis, selanjutnya peneliti menguji keabsahan data penelitian dengan cara triangulasi dan berdiskusi dengan ahli maupun teman sejawat. Selanjutnya, peneliti menganalisis data dengan teknik analisis data kualitatif sebagaimana uraian dalam Suharsaputra (2012), yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan simpulan hasil penelitian, berdasarkan pendekatan sosiologi sastra.

Hasil Dan Pembahasan

Pada bagian ini memuat tentang urain bentuk-bentuk konflik sosial, faktor penyebab konflik sosial dan dampak konflik sosial dalam cerpen “Mantan Pejabat” Karya Ribut Achwandi.

A. Hasil

Gillin (dalam Wahyudi 2021: 26) menyebut terdapat lima jenis konflik, yaitu : (1) Konflik pribadi, (2) konflik rasial, (3) konflik kelas, (4) konflik politik, (5) konflik internasional. Adapun dalam cerpen yang peneliti analisis, ditemukan tiga jenis konflik sosial yakni konflik pribadi, konflik kelas, konflik politik. Sebagaimana tergambar dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Bentuk konflik sosial dalam cerpen “Mantan Pejabat” karya Ribut Achwandi

Bentuk Konflik	Gambaran Konflik
Pribadi	Sombong
Kelas	Berbohong
Politik	Nepotisme

Sumber: [https:// ruangsastra.com/30249/mantan-pejabat/](https://ruangsastra.com/30249/mantan-pejabat/)

Dari tabel 1 di atas, ada tiga bentuk konflik sosial yang ada di cerpen “Mantan Pejabat” karya Ribut Achwandi, yaitu konflik pribadi, konflik antar kelas dan konflik politik. Bentuk konflik pribadi yang ditampilkan yaitu sombong, bentuk konflik antar kelas yang ditampilkan yaitu berbohong dan bentuk konflik politik yang ditampilkan yaitu nepotisme. Adapun Wahyudi (2021: 20) menyebutkan ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya konflik, diantaranya yaitu perbedaan karakter individu, perbedaan budaya, perbedaan kepentingan, dan perbedaan arah perubahan sosial. Dan faktor penyebab terjadinya konflik dalam cerpen “Mantan Pejabat” karya Ribut Achwandi adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Penyebab konflik sosial dalam cerpen “Mantan Pejabat” karya Ribut Achwandi

Bentuk Konflik	Penyebab Konflik
Pribadi	Perbedaan karakter individu
Kelas	Perbedaan karakter individu
Politik	Perbedaan kepentingan

Sumber: (Wahyudi, 2021:20)

Berdasarkan tabel 2 di atas, ada tiga faktor penyebab konflik dalam cerpen “Mantan Pejabat” karya Ribut Achwandi yaitu: perbedaan karakter individu, dan perbedaan kepentingan. Setelah peneliti menganalisis cerpen tersebut, telah ditemukan ada beberapa konflik sosial yang sangat berdampak terhadap masing-masing tokoh yakni dampak negatif dan positif. Sebagaimana yang akan dirincikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Dampak-dampak konflik sosial dalam cerpen “Mantan Pejabat” karya Ribut Achwandi

Bentuk Konflik	Dampak Negatif Konflik	Dampak Positif Konflik
Pribadi	Menyebabkan interaksi sosial menjadi retak	Meningkatkan solidaritas individu
Kelas	Merugikan dominasi antar kelompok	Menciptakan hal baru dalam kelompok
Politik	Adanya perubahan tingkah laku	Memperjelas kehidupan berorganisasi

Berdasarkan tabel 3 di atas peneliti menemukan ada dua dampak konflik sosial dalam cerpen “Mantan Pejabat” karya Ribut Achwandi, yaitu: (1) dampak negatif, yakni dapat menyebabkan interaksi sosial menjadi retak, merugikan dominasi antar kelompok, adanya perubahan tingkah laku dan (2) dampak positif, yakni dapat meningkatkan solidaritas individu, menciptakan hal baru dalam kelompok, memperjelas kehidupan berorganisasi.

B. Pembahasan

1. Bentuk-bentuk Konflik Sosial dalam Cerpen “Mantan Pejabat” karya Ribut Achwandi Konflik Sosial Pribadi

Konflik pribadi adalah konflik antara dua orang dalam satu kelompok (Wahyudi, 2021: 25). Dalam cerpen “Mantan Pejabat” karya Ribut Achwandi peneliti menemukan bentuk konflik sosial pribadi, yang dilakukan oleh tokoh utama dalam cerpen yaitu sombong. (Nyoman, 2023) mengungkapkan bahwa Orang-orang sombong tidak pernah merasa bahwa apa yang mereka lakukan itu salah. Walaupun mereka mengetahui benar atau salahnya suatu tindakan, orang-orang ini tidak pernah mau mengakui hal tersebut di depan orang banyak, dan akan selalu mengatakan kalau mereka benar. Hal ini terjadi pada si tokoh utama Wakcala yang menyombongkan diri dengan memamerkan harta bendanya kepada orang-orang disekitarnya. Kepribadian

tersebut dimiliki oleh tokoh Wakcala yang memamerkan perusahaan-perusahaan yang dimilikinya, seperti pada kutipan berikut:

“Alhamdulillah, setelah perusahaan pertama yang saya dirikan, kami masih bisa ikut berkontribusi bagi pembangunan. Ini tidak lain berkat kepercayaan bapak-bapak yang selama ini memakai jasa kami. Bulan lalu saja kami baru menyelesaikan proyek dari pak bupati. Nilainya, fantastis! Lima ratus miliar!” lanjut Wakcala berbangga diri” (Ribut, 2023).

Dalam kutipan di atas tampak jelas bahwa konflik pribadi disebabkan oleh pemikiran yang tidak bisa dikendalikan oleh individu itu sendiri, keadaan manusia seperti ini sebagian besar ditentukan oleh keadaan di sekitarnya (Wahyudi, 2021: 27).

a) Konflik Sosial Kelas

Konflik kelas adalah konflik antara dua kelas. Menurut Karl Marx, masyarakat selalu terbagi antara dua kelas ekonomi yaitu kelas borjuis dan kelas proletar (Wahyudi, 2021: 26). Dalam cerpen “Mantan Pejabat” karya Ribut Achwandi peneliti menemukan bentuk konflik sosial kelas yang terjadi pada tokoh utama dalam cerpen yaitu berbohong. Hal ini si tokoh utama tidak jujur dalam menjalankan tugas sebagai kepala dinas waktu itu, seperti pada kutipan berikut.

“Sebagai Kepala Dinas yang menangani masalah keuangan daerah, Wakcala boleh dibilang seperti penjaga brankas. Ia tahu betul siapa-siapa saja yang menggunakan uang itu dan untuk keperluan apa. Ia tahu berapa yang digunakan dan yang diselipkan di saku orang-orang. Ia tahu betul tempat-tempat uang itu tercecer. Tetapi, demi menyelamatkan muka teman-temannya, ia memilih diam. Bukan karena ia takut. Bukan karena ia enggan. Yang terpenting baginya, berkas-berkas yang terlapor tak menunjukkan sesuatu yang aneh. Tampak logis disertai dengan bukti-bukti yang dapat menengguhkan kecurigaan” (Ribut, 2023).

Kutipan tersebut tampak jelas menunjukkan adanya konflik kelas sosial, karena si tokoh Wakcala memilih untuk diam dan tidak mengungkapkan tindakan tidak jujur, demi melindungi rekan-rekannya, meskipun Wakcala sebagai kepala dinas yang seharusnya menangani masalah keuangan daerah dengan jujur dan bertanggung jawab.

b) Konflik Sosial Politik

Konflik politik adalah konflik antar partai untuk memperebutkan kekuasaan politik (Wahyudi, 2021: 26). Konflik sosial politik atau pertentangan politik yaitu konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan atau tujuan politis seseorang atau kelompok (Soekanto, 2012). Dalam cerpen "Mantan Pejabat" karya Ribut Achwandi peneliti menemukan adanya konflik sosial politik yaitu nepotisme. Nepotisme adalah kecenderungan untuk mengutamakan sebuah keuntungan pribadi, terutama dalam sebuah jabatan atau kekuasaan maupun pangkat di dalam lingkungan pemerintahan (Ma'u, 2016). Hal ini, terjadi di tokoh Wakcala pada cerpen "Mantan Pejabat" karya Ribut Achwandi, yang memiliki sifat nepotisme, berikut kutipannya

"Sudah saya katakan, tidak ada kata mantan bagi seorang pejabat. Lepas dari satu jabatan, cari jabatan lain. Bikin perusahaan, bikin yayasan, lalu nyalon. Begitu!" (Ribut, 2023)

Konflik dalam tokoh Wakcala yaitu adanya konflik sosial politik karena si tokoh Wakcala berkeinginan untuk mencari jabatan baru, dan mengejar pada hal yang ditujunya agar bisa mendapatkan keuntungan untuk dirinya.

2. Penyebab Konflik Sosial dalam Cerpen "Mantan Pejabat" Karya Ribut Achwandi Perbedaan Karakter Individu

Perbedaan-perbedaan yang ada pada individu terkadang gagal diakomodasi dalam proses interaksi sosial, sehingga dapat menimbulkan konflik di antara individu (Wahyudi: 2021: 20). Pada cerpen "Mantan Pejabat" karya Ribut Achwandi peneliti menemukan satu penyebab konflik sosial, perbedaan pendirian yaitu bersifat sombong pada si tokoh utama Wakcala. Wakcala yang selalu membanggakan dirinya atas kekayaan usahanya yang telah dia gapai, berikut datanya.

"Seperti malam itu, lirikan Wakcala tampak wajar saja kepada Pak Bupati. Bahasa tubuhnya terlihat luwes. Menampakkan seorang pejabat yang Kharismatik. Angka lima ratus miliar diucapkan ringan saja" (Ribut, 2023)

Tokoh Wakcala yang selalu bersikap berbangga diri atas apa yang dia kejar telah terwujud. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahyudi (2021: 20) tidak ada manusia yang sama di muka bumi ini dari aspek sifat, sikap, cita-cita dan minatnya. Itulah mengapa manusia disebut sebagai makhluk yang unik.

Peneliti juga menemukan Penyebab konflik sosial perbedaan karakter individu pada tokoh Wakcala yaitu berbohong. (Araka Kusuma, 2018), mengungkapkan bahwa Orang berbohong biasanya berusaha menghindari kontak mata langsung atau saling bertatapan mata. Asumsi dasar dari takutnya orang menghindari tatapan langsung ini adalah takut terbongkarnya kebohongan yang sedang dikatakan. Hal ini terjadi pada tokoh Wakcala berbohong demi menutupi keburukan dari rekan-rekannya, seperti pada kutipan berikut.

“Saat ini, lebih baik ia main aman. Sebab, ini bukan soal suka tidak suka. Akan tetapi ini soal mencetak gol! Gol bagi Pak Dewan, gol bagi dirinya sendiri. Bola mesti dimainkan-mainkan. Kadang dipantul-pantulkan. Kadang dielus-elus. Pun kadang mesti ditendang keras-keras sampai membentur dinding” (Ribut, 2023).

Dalam hal tersebut tokoh Wakcala rela berbohong demi menutupi keburukan rekan-rekannya untuk mempertahankan jabatannya dan menjaga keseimbangan antara nilai dan pembagian kerja (lingkungan).

Perbedaan Kepentingan Kepentingan orang atau kelompok yang berbeda dapat menyebabkan konflik. Bentrok atau pertikaian antar kelompok merupakan salah satu artikulasi dari perbedaan kepentingan (Wahyudi, 2021: 20). Pada cerpen “Mantan Pejabat” karya Ribut Achwandi peneliti menemukan penyebab konflik sosial, perbedaan kepentingan yaitu bersifat nepotisme. (Ismail Nurdin, 2017) mengungkapkan bahwa Nepotisme adalah pemanfaatan jabatan untuk memberi pekerjaan, kesempatan, atau penghasilan, bagi keluarga atau kerabat dekat pejabat, sehingga menutup kesempatan bagi orang lain. Seperti pada kutipan berikut.

“Ini soal bagaimana ia juga mesti membuat mesin-mesin pendulang laba terus berputar. Apalagi mesin-mesin itu sekarang digerakkan oleh banyak orang. Semakin banyak jumlah mereka, semakin banyak pula uang yang mesti dijadikan bahan bakarnya” (Ribut, 2023).

Dalam hal tersebut Wakcala yang selalu tidak mau rugi, padahal perbuatan yang dilakukannya itu salah. Tetapi, lagi-lagi dia harus bertindak hati-hati karena salah mempermainkan kartu dia berarti bunuh diri.

3. Dampak-dampak Konflik Sosial dalam Cerpen “Mantan Pejabat” karya Ribus Achwandi

a) Dampak Negatif

Dampak negatif adalah adanya sesuatu hal yang memengaruhi suasana dan mendatangkan suatu hal yang tidak (Basid dan Sari, 2018). Hal ini peneliti menemukan ada beberapa dampak konflik sosial yang negatif dari cerpen “Mantan Pejabat” karya Ribus Achwandi. Adapun penjelasan terkait dampak negatif adalah sebagai berikut:

1) Retaknya interaksi sosial

Hal ini terjadi pada tokoh utama Wakcala dalam cerpen “Mantan Pejabat” karya Ribus Achwandi yakni Wakcala berbohong atas perbuatannya kepada sang Bupati dan dewan dewan lainnya, seperti pada kutipan berikut.

“Tenang, Pak. Saya undang beliau supaya apa yang terjadi malam ini tak membuat Ia curiga” (Ribus, 2023)

Tokoh utama Wakcala bersekongkol dengan Pak dewan rakyat, hal ini membuat retaknya interaksi sosial antara Pak Bupati, dan Pak dewan rakyat. Dan Wakcala yang sangat sempurna menutupi semua kebohongannya itu dari Pak Bupati.

2) Merugikan dominasi antar kelompok

Dampak konflik tersebut dialami oleh tokoh Wakcala, Bupati dan dewan-dewan lainnya. Yang bermula pada Wakcala yang akan mengejar target berikutnya, tanpa memikirkan dampak negatif bagi orang lain, berikut kutipannya

“Bukankah sudah saya bilang beberapa waktu lalu? Saya akan menggalang dana dengan berbagai cara. Seperti malam ini” (Ribus, 2023)

Tokoh Wakcala pada konflik diatas tidak peduli akan dampak yang akan merugikan antar kelompok, dia hanya memikirkan keuntungan untuk dirinya saja.

3) Adanya perubahan tingkah laku

Dampak negatif tersebut dialami oleh tokoh Wakcala yang mempertahankan kebahagiaan dirinya dengan memanipulasi orang lain, seperti pada kutipan berikut.

“Melihat cara Pak Bupati memandang, Wakcala lekas-lekas menjaga sikap kekrabannya dengan Pak dewan seketika dibikin sewajar mungkin. Meski

sesungguhnya, di dalam pikirannya saat itu, ia segera ingin membuat Pak Bupati tak lagi menduduki kursi empuknya dikantor kabupaten” (Ribut, 2023) Dalam hal ini, Pak Bupati juga merasa akan ada hal yang aneh diantara dewan-dewannya, namun demikian Wakcala selalu berusaha menutupi akan perbuatan dirinya dan rekan-rekannya agar terlihat biasa saja dalam pekerjaannya.

b) Dampak Positif

Dampak Positif merupakan sesuatu yang memengaruhi suasana atau keadaan dan mendatangkan suatu hal yang baik (Basid dan Sari, 2018). Hal ini peneliti menemukan adanya beberapa konflik sosial yang positif dalam cerpen “Mantan Pejabat” karya ribut Achwandi. Ataupun penjelasan terkait dengan dampak positif adalah sebagai berikut:

1) Meningkatkan solidaritas individu

Dampak konflik sosial positif yaitu meningkatkan solidaritas individu yang dialami oleh tokoh wakcala pada kutipan berikut

“Begini Bapak-bapak, saya sudah pensiun sejak dua tahun lalu. Setelah pensiun, saya tidak lagi menjabat apapun di tempat saya bekerja dulu. Sebagai seorang mantan pejabat, saya tidak mau dong menyia-nyiakan masa senja saya dengan nyeruput kopi tanpa kesibukan. Makanya, saya bikin perusahaan. Dan, di perusahaan ini saya masih punya kesempatan untuk menjadi pejabat penting di sini. Jadi, Bapak-bapak nggak perlu khawatir. Saya tidak akan merebut kesempatan Bapak-bapak untuk jadi pejabat. Silakan saja ambil kursi saya di kantor yang dulu. Kursi itu sudah bebas tugas untuk menopang pantat saya” (Ribut, 2023)

Hal ini tokoh Wakcala yang sudah pensiun sejak dua tahun lalu, namun dia selalu menyibukan dirinya dengan menciptakan perusahaan baru yang dapat meningkatkan solidaritas bagi pribadinya dan bisa saja orang lain.

2) Menciptakan hal baru dalam kelompok

Dampak konflik sosial positif yaitu menciptakan hal baru dalam kelompok yang terjadi pada tokoh Wakcala, pada kutipan berikut.

“Perlu Bapak-bapak ketahui, selain perusahaan jasa konstruksi dan pengadaan barang, saya juga dipercaya oleh seorang sahabat baik saya untuk ikut mengelola biro perjalanan wisata. Biro ini khusus melayani perjalanan wisata

ke mancanegara. Jadi, kalau Bapak-bapak punya rencana berlibur ke luar negeri bersama keluarga, rekan-rekan sekantor, atau hanya sendirian, silakan saja hubungi kami. Ada paket-paket khusus untuk Bapak-bapak, juga layanan ekstra” (Ribut, 2023)

Hal ini tokoh Wakcala menciptakan hal baru dalam kelompok dengan menawarkan jasanya kepada anggota dewan-dewan, agar ketika mereka membutuhkan segera bisa menghubungi jasa Wakcala.

3) Memperjelas kehidupan berorganisasi

Dampak konflik sosial positif yaitu memperjelas kehidupan berorganisasi yang terjadi pada tokoh wakcala seperti pada kutipan berikut

“Saya sudah tua. Sisa umur saya mungkin tak banyak. Maka, sudah saatnya saya melakukan kerja-kerja sosial. Ya, supaya imbanglah antara urusan dunia dan akhirat. Makanya, saya dirikan sebuah yayasan untuk anak yatim piatu. Supaya anak-anak yatim ini dapat perhatian lebih. Silakan, kalau Bapak-bapak hendak mendonasikan sebagian hartanya, bisa salurkan kepada kami” (Ribut, 2023)

Hal ini karena tokoh wakcala sudah merasa tua, kemudian dia memperjelas kehidupannya dengan cara berorganisasi dengan melakukan kerja kerja sosial dan mendirikan sebuah Yayasan untuk anak yatim piatu.

Simpulan

Pada penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan konflik sosial yang terdapat dalam cerpen “Mantan Pejabat” karya Ribut Achwandi. Dan penelitian ini mendeskripsikan bentuk konflik sosial yang terdapat dalam cerpen “Mantan Pejabat” karya Ribut Achwandi yang mengungkap faktor penyebab dan dampaknya dalam cerpen tersebut hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut (1) bentuk konflik sosial yang memiliki gambaran sombong, berbohong, dan nepotisme, (2) penyebab dari adanya konflik sosial yakni perbedaan karakter individu dan perbedaan kepentingan, dan (3) adanya dampak dari konflik sosial, yakni dampak negatif yang terdiri dari retaknya interaksi sosial, merugikan dominasi antar kelompok, adanya perubahan tinglah laku, dan dampak positif yang terdiri dari meningkatkan

solidaritas individu, menciptakan hal baru dalam kelompok, dan memperjelas kehidupan berorganisasi.

Daftar Pustaka

- Ardias, A. Y, Sumartini, Mulyono, M. (2019). Konflik sosial dalam novel karenaaku tak buta karya Rendi Kuswanto. *Jurnal sastra Indonesia*, 8(1), 47-56.
- Basid, A., & Sari, M., K. (2018). Konflik sosial dalam novel Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman karya Afifah Afra berdasarkan prespektif Ralf Dahrendorf. *Pena Indonesia*, 4(1), 51-66.
- Bugin, B. (2017). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: kencana.
- Irina, F. (2017). *Metode penelitian terapan*. Yogyakarta: parama ilmu.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode dan aplikasi sosiologi sastra*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Kusuma, A. (2023). *Rahasia Mudah Membaca Wajah Orang*. Yogyakarta: KAKTUS.
- Maryati, K, & Suryawati, J. (2006). *Sosiologi untuk Sma dan Ma Kelas XII*. Jakarta Timur: Erlangga.
- Ma'u, D. H. (2016). Korupsi kolusi dan nepotisme dalam perspektif hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 2(1).
- Mohajan, H. K. (2018). Qualitative research methodology in social sciences and related subjects. *Jurnal of Economic Development, Environment and people*, 7(1), 23-48.
- Nurdin Ismail (2017). *Etika Pemerintahan*. Lampung Timur: Lintang Rasi Aksara books.
- Nyoman, dkk. (2023). *Prilaku Hambel Implementasi Tri Kaya Parisudha*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif dan tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Tracy, S. J. (2013). *Qualitative research methods: collecting evidence, crafting analysisi, communicating impact*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Wahyudi. (2021). *Teori konflik dan penerapannya pada ilmu-ilmu sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wibowo, W. (2011). *Cara cerdas menulis artikel ilmiah*. Jakarta: PT kompaas media nusantara.